

ANALISIS SISTEM DETEKSI DINI KETAHANAN KEUANGAN PADA BANK PENERIMA SETORAN BIAYA PENYELENGGARAAN IBADAH HAJI

Ike Wulandary

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

ikemenulis@gmail.com

Erna Hernawati

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

erna.hernawati@upnvj.ac.id

Ni Putu Eka Widiastuti

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

putueka@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan *Net Operating Margin (NOM)* terhadap ketahanan perbankan syariah Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPS BPIH) yang diproyeksikan dengan *Robustness Index*. Sampel penelitian terdiri dari 22 bank yang termasuk bank umum syariah dan unit usaha syariah periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Teknik Analisis data menggunakan analisis regresi *logistic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Non Performing Financing (NPF)* tidak berpengaruh terhadap ketahanan BPS BPIH, sedangkan *Net Operating Margin (NOM)* terbukti berpengaruh negatif terhadap ketahanan BPS BPIH.

Kata Kunci: *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Robustness Index*.

Abstract

This study aims to determine the effect of *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, and *Net Operating Margin (NOM)* on *Sharia Banking Resilience of Bank Receiver of the Operating Cost of Hajj (BPS BPIH)* which is projected with *Robustness Index*. The research sample consisted of 22 banks including sharia commercial banks and sharia business units in the year of 2014 until year of 2018 period. Data analysis techniques used *logistic regression analysis*. The results showed that *Financing to Deposit Ratio (FDR)* and *Non Performing Financing (NPF)* had no effect on BPS BPIH resilience, while *Net Operating Margin (NOM)* proved to have a negative effect on BPS BPIH resilience.

Keywords: *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Robustness Index*

PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Bank sebagai lembaga intermediasi menjalankan usahanya dengan menjaga kepercayaan masyarakat, sehingga bank disebut juga sebagai *agent of trust*. Bank juga bertugas dalam membangun perekonomian nasional (*agent of development*) yang mempunyai tujuan untuk

meningkatkan pemerataan kesejahteraan, peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan menjaga stabilitas nasional.¹

Industri perbankan memerlukan perhatian khusus dikarenakan bank merupakan lembaga intermediari yang dalam menjalankan tugasnya mudah terpengaruhi oleh faktor di luar perbankan tapi merupakan bagian integral dari sistem perekonomian. Dalam teori krisis perbankan yang dikemukakan oleh Hutchison dan McDill faktor eksternal yang mempengaruhi industri perbankan memiliki ciri khusus seperti transformasi mata uang dan jatuh tempo. Sejalan dengan teori di atas, Jacklin dan Battacharya, 1988; Diamond dan Dybvig, 1986 mengemukakan informasi yang tidak selaras dapat membuat industri perbankan sangat rentan terhadap krisis/goncangan dari faktor eksternal yang mempengaruhinya.²

Krisis tidak terjadi secara tiba-tiba, dengan melihat pergerakan indikator perekonomian suatu Negara seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, jumlah uang yang beredar, serta nilai tukar maka adanya krisis dapat diketahui. Sejauh ini belum ada standar untuk mengisyaratkan perbankan berada dalam kondisi krisis.³

Berdasarkan Undang-Undang No 34 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Haji, dana haji dikelola lembaga yang berada dibawah pengawasan Kementerian Agama yaitu Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). BPKH mengelola dana haji dari penganut agama islam (muslim) yang dianggap mampu mengikuti rukun islam seperti yang sudah disebutkan di atas, pengelolaan dana haji tersebut berupa penerimaan dana haji, pengembangan dana haji, pengeluaran dana haji, dan pertanggungjawaban dan haji. Di Indonesia sendiri, Kementerian Agama mewajibkan pembayaran bagi calon Jemaah haji yang telah mendapatkan kuota keberangkatan haji. Setoran dana dari calon jemaah haji mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah akumulasi dana haji.

Berdasarkan amanat undang-undang, perbankan yang telah ditunjuk oleh Kementerian Agama wajib membantu mengelola dana haji. Bank penerima setoran dana haji mendapat peluang sekaligus tantangan untuk dapat mengelola dana haji tersebut dengan optimal. Calon jemaah haji diwajibkan membayar sejumlah dana berupa setoran awal dan setoran lunas ke bank penerima setoran dana haji yang telah ditunjuk oleh Kementerian Agama. Setoran Awal adalah sejumlah dana yang disetorkan oleh calon jemaah haji melalui Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPS BPIH) ke Rekening Menteri Agama cq Dirjen PHU, nilai

¹ Tengku Nuzulul Qurriyani, "Deteksi Dini Potensi Kebangkrutan Bank Melalui Analisis Rasio Keuangan dan Market Effect Model Regresi Logistik Multinomial," *Jurnal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi*, vol. 15 (April 25, 2020).

² Nil Günsel, "Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bank Failure in North Cyprus," *European Journal of Scientific Research* 18, no. 2 (2007).

³ Shanty Oktavilia, "Deteksi Dini Krisis Perbankan Indonesia: Identifikasi Variabel Makro Dengan Model Logit," *JEJAK* 1, no. 1 (2008): Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

setoran yang ditetapkan oleh Kementerian Agama untuk memperoleh nomor porsi haji pada saat pertama mendaftar sebagai calon jemaah haji. Setoran lunas adalah sejumlah dana yang disetorkan oleh calon jemaah haji melalui BPS BPIH ke Rekening Menteri Agama cq Dirjen PHU dengan nilai setoran yang ditetapkan oleh Kementerian Agama pada saat jemaah haji dinyatakan berhak untuk melunasi BPIH.

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan, menyebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatannya. Kesehatan bank harus dipelihara dan atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat terjaga. Dalam melakukan monitoring serta evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank, ditentukan dengan mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut dan agar dapat menentukan tindak lanjut yang akan diimplementasikan guna mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Kesehatan bank merupakan gambaran kondisi dan kinerja bank, kondisi suatu bank merupakan alat bagi otoritas pengawas (OJK) dalam menetapkan strategi tindak lanjut dan fokus pengawasan.⁴ Kesehatan bank merupakan kepentingan bagi pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 bank umum memiliki aturan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan. Penilaiannya menggunakan pendekatan risiko dengan faktor-faktor yang dinilai antara lain Risk profile (Profil Risiko), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (Rentabilitas), Capital (Permodalan). Penilaian tingkat kesehatan bank ini dikenal dengan metode RGEC, namun berdasarkan peraturan tersebut, metode ini hanya digunakan untuk bank umum konvensional. Akan tetapi sejak diterbitkan POJK Nomor 8/03/2014 bank syariah memiliki pedoman baru dalam penilaian tingkat kesehatannya yaitu dengan menggunakan metode RGEC, isi dari POJK Nomor 8/03/2014 hampir sama dengan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 yang menjelaskan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan pendekatan risiko RBBR (*Risk-based Bank Rating*) dengan menggunakan faktor RGEC (*Risk profile, GCG, Earnings, Capital*).

Tabel 1 Kinerja Bank Umum Syariah 2014 – 2018 (%)

	2014	2015	2016	2017	2018
NPF	4,95	4,84	4,42	4,76	3,26
FDR	86,66	88,03	85,99	79,61	78,53
NOM	0,52	0,52	0,68	0,67	1,42

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, diolah (2020)

⁴ Rakhmawati dan Hermana, "Evaluasi Kinerja Keuangan Bank dalam Kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia Perbandingan Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal, Likuiditas Dan Rentabilitas," in Proceeding, Seminar Nasional Pesat 2005, Universitas Gunadarma (2005).

Berdasarkan Table 1 Kinerja Bank Umum Syariah Statistik Perbankan Syariah (SPS) pada 5 tahun terakhir, dapat diketahui bahwa dalam 5 tahun terakhir, rasio *Non Performing Finance* (NPF) atau pembiayaan yang bermasalah hingga mencapai 4,95%. Besarnya rasio *Non Performing Finance* yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank tersebut. Meskipun nilai NPF menurun, namun angka 3,26% masih menjadi *warning* dari Bank Indonesia. Disisi lain dalam 5 tahun terakhir *Net Operating Margin* (NOM) yang di dapat oleh Bank Umum Syariah cenderung masih relatif kecil, masih belum mampu berkembang di atas 2%, bahkan sebelum tahun 2018 dibawah 1%. Ini artinya, bank umum syariah belum mampu memperoleh pendapatan dari aktiva produktif yang dimiliki bank.

Finance to Deposit Ratio (FDR) Bank Umum Syariah berkisar antara 79%-88% atau dapat dikatakan tingkat likuiditas Bank Umum Syariah masih cukup longgar, besarnya *Financing to Deposit Ratio* ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak melebihi 100%. Namun patut diwaspadai FDR menjadi bias dikarenakan salah satu dana yang terkumpul di Bank Umum Syariah adalah Dana Haji. Asbisindo mencatat rata-rata FDR industri perbankan syariah mencapai 104% per Februari 2014, turun hingga mencapai 90% setelah Dana Haji masuk ke Bank Umum Syariah.

Setelah terjadi krisis di tahun 1990-an pengembangan model system deteksi dini mulai banyak dilakukan oleh para ahli ekonomi. *International Monetary Fund* (IMF) dan *Asian Development Bank* (ADB) menyebutkan bahwa membutuhkan suatu perangkat *early warning system* (EWS) untuk mengantisipasi terjadinya krisis.⁵

Sistem deteksi dini (*early warning system*/EWS) dapat memonitoring indikator-indikator yang berpotensi memberikan transmisi risiko pada perbankan Syariah. Untuk menjaga ketahanan perbankan syariah di Indonesia dapat menggunakan metode EWS sebagai salah satu alat untuk menjaga kesehatan perbankan.

Dalam mencegah risiko sistemik akibat dari kondisi perekonomian yang tidak stabil, system deteksi dini perlu diterapkan bagi perbankan syariah. Sistem peringatan dini dapat diterapkan pada perbankan syariah untuk menjaga sistem keuangan dapat berjalan dengan optimal dan bila terjadi potensi krisis dapat diketahui lebih awal.⁶

Krisis merupakan fenomena yang memiliki efek negatif bagi perekonomian serta memerlukan biaya yang sangat mahal dalam upaya penyembuhannya. Oleh sebab itu, tentunya

⁵ M. Cihak dan T. Poghosyan, "Distress in European banks: An analysis based on a new data set," IMF Working Paper (2009).

⁶ Winny Almilia dan Herdinigtyas, "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002," *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan* 7, no. 2 (2005).

sangat diperlukan ukuran stabilitas sistem perbankan yang valid dan akurat serta diperlukan deteksi secara dini terhadap potensi krisis perbankan di masa yang akan datang.⁷

Penyusunan indeks stabilitas perbankan dan indikator penuntunnya (*leading indicator*) merupakan cara yang dapat memberikan peringatan dini dalam terjadinya krisis perbankan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk meneliti terkait variabel-variabel yang secara signifikan mampu mempengaruhi terjadinya probabilitas krisis di Indonesia. Sehingga variabel tersebut dapat dijadikan sebagai indikator deteksi dini atau *early warning indicator* (EWI) krisis finansial terhadap ketahanan perbankan pada Bank Penerima Setoran Penyelenggaraan Ibadah Haji. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas penelitian ini mengambil judul tentang **“Analisis Sistem Deteksi Dini Ketahanan Keuangan pada Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji”**

LANDASAN TEORI

Signalling Theory

Isyarat atau signal merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan guna memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan dengan memberikan data informasi dari masa lalu, sekarang dan di masa yang akan datang.⁸ Teori sinyal menunjukkan adanya asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan, dengan informasi tersebut pengguna laporan keuangan dapat melihat sinyal/informasi untuk dapat memutuskan keputusan berinvestasi.

Pentingnya informasi yang dikeluarkan bank jika kondisi keuangan mengalami krisis, diharapkan segera dilakukan suatu tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga dalam penelitian *signaling theory* ini menekankan kepada suatu bank tidak akan masuk pada kondisi yang lebih berat.

Krisis Perbankan

Krisis perbankan adalah kondisi dimana terjadi penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah (*bank runs*) dikarenakan masyarakat sudah tidak percaya terhadap perbankan yang mengakibatkan penutupan bank, merger dengan bank lain dan nasionalisasi oleh pemerintah, serta adanya intervensi pemerintah untuk menalangi sektor perbankan dalam skala yang besar.⁹

⁷ Caprio dan Klingebiel, "Bank Insolvencies Cross-Country Experience," The World Bank Policy Research Working Paper No. 1620, Juli 1996.

⁸ Budiarti, "Identifikasi Modal, Profitabilitas, Likuiditas, Pdb, Inflasi Dan Nilai Tukar Sebagai Prediksi Krisis Perbankan Di Indonesia," *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan. Jurnal Ilmu Manajemen* 2, no. 4 (2014).

⁹ I. Domaç dan M.S.M. Peria, "Banking Crises And Exchange Rate Regimes: Is There A Link?," *Journal of International Economics* 61, no. 1 (2000).

Sedangkan Kunt & Detragiache menjelaskan bahwa krisis perbankan terjadi ketika salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi, seperti :

- 1) Nilai rasio kredit macet (*Non Performing Loan*) melebihi dari 10 persen dari total aset yang dimiliki perbankan.
- 2) Besarnya biaya operasi yang harus di keluarkan untuk penyelamatan sektor perbankan mencapai 2 persen dari GDP suatu negara
- 3) Pemerintah melakukan nasionalisasi dalam skala besar dikarenakan permasalahan perbankan
- 4) Terjadinya *Bank Panic* atau terjadi penarikan secara besar-besaran oleh nasabah, akibatnya pemerintah mengambil tindakan darurat untuk menyelamatkan sektor perbankan melalui pembekuan deposito nasabah, atau adanya jaminan deposito umum yang diberlakukan oleh pemerintah dalam menanggapi krisis.

Penentuan Indikator dalam Monitoring Krisis Perbankan Syariah

Reserve Bank of New Zealand mengusulkan beberapa kriteria indikator yang dapat mengidentifikasi timbulnya kondisi *build up* dari risiko sistemik, kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki keterkaitan (*relevance*)
Indikator harus mampu menjelaskan terkait dengan kondisi perekonomian dan sistem keuangan.
- b) Datanya dapat dikumpulkan (*collectable*)
Data dari suatu indikator harus dapat dikumpulkan dan digunakan secara berlanjut untuk jangka waktu yang panjang.
- c) Komprehensif dan dinamis (*comprehensive & dynamic*)
Indikator tersebut bersifat menyeluruh dalam sistem keuangan dan dapat berubah seiring berjalannya waktu.
- d) Dapat untuk melihat kedepan kondisi keuangan (*forward looking*)
Indikator yang ada diharapkan dapat digunakan untuk melakukan prediksi terhadap kondisi perekonomian pada masa yang akan datang, sehingga *policy maker* dapat melakukan antisipasi terhadap berbagai potensi risiko.
- e) Akurat (*accurate*)
Suatu indikator memiliki tingkat kesalahan paling kecil dalam memberikan sinyal. Dalam mengukur kecilnya kesalahan ini dapat dilihat melalui nilai *Noise to Signal Ratio (NSR)* dalam *Early Warning System (EWS)*.

Menurut Bank Indonesia pembahasan mengenai indikator dalam monitoring risiko sistemik adalah sebagai berikut :

1. Indikator monitoring berdasarkan arah

Indikator monitoring berdasarkan arah terdiri dari :

a) *Procyclical indicator*

Indikator ini memiliki pergerakan satu arah dengan siklus bisnis (*Business Cycle*).

b) *Countercyclical indicator*

Indikator ini memiliki pergerakan yang tidak satu arah dengan kondisi siklus bisnis (*Business Cycle*).

c) *Acyclical indicator*

Indikator ini tidak memiliki hubungan jelas dengan kondisi siklus bisnis (*Business Cycle*).

2. Indikator monitoring berdasarkan waktu

a) *Leading indicators*

Indikator ini memiliki sifat yang pergerakannya lebih dulu daripada pergerakan perekonomian agregat. Kondisi ini menyebabkan indikator yang bersifat *leading* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perekonomian

b) *Coincident indicator*

Pergerakan dalam indikator yang bersifat *Coincident* adalah bersamaan dengan siklus bisnis (*business cycle*). Dengan indikator ini, kita dapat mengetahui kondisi perekonomian yang sedang terjadi.

c) *Lagging indicator*

Pergerakan dalam indikator ini terjadi setelah siklus bisnis (*business cycle*).

Sistem Deteksi Dini/*Early Warning System (EWS)*

Early Warning System merupakan sebuah model yang dapat digunakan untuk mengetahui berbagai indikator keuangan maupun ekonomi yang dapat dijadikan suatu sinyal akan terjadinya krisis dalam waktu yang dekat.¹⁰ Sedangkan Edison menyatakan bahwa *Early Warning System* adalah salah satu cara atau mekanisme dalam melakukan prediksi terhadap adanya krisis.

Terkait dengan krisis mata uang, ada beberapa hal terkait dengan EWS, seperti : a) Sistem deteksi dini yang baik setidaknya terdiri dari indikator-indikator yang lebih luas, b) krisis mata uang dapat dideteksi melalui beberapa variabel seperti : defisit fiskal, nilai tukar riil, cadangan devisa, pertumbuhan kredit, pertumbuhan PDB riil dan M2/cadangan devisa, c) disamping variabel yang disebutkan sebelumnya, beberapa variabel luar negeri, kelembagaan dan keuangan dapat digunakan untuk memonitoring krisis mata uang. d) variabel terkait dengan profil hutang dari eksternal.

¹⁰ Krisnawati, "Analisis Faktor Penentu Profitabilitas Bank di Indonesia Dengan Metode Risk Based Bank Rating (Studi Pada Bank-Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2013)," Universitas Diponegoro (2014).

Perkembangan Sistem Deteksi Dini/Early Warning System (EWS)

Terdapat berbagai pendekatan yang ada dalam sistem deteksi dini, seperti pendekatan parametrik (ekonometrik) baik yang logit dan probit, *markov-switching model*, nonparametrik (pendekatan model sinyal), pendekatan jaringan saraf tiruan dan berbagai model lainnya.¹¹ Melihat banyaknya model dalam EWS, merangsang para peneliti untuk melakukan penelitian tentang EWS dengan menggunakan berbagai pendekatan model seperti : Edison (2000) tentang krisis keuangan dengan menggunakan *Signal Aproach Model*, Bussiere dan Marcel (2002) tentang krisis keuangan dengan menggunakan *multinomial logit model*. Lestano, Jacobs dan Kuper (2003) melakukan penelitian tentang krisis nilai tukar, krisis perbankan dan krisis hutang dengan menggunakan model logit multivariat. Imansyah dan Kusdarjito (2009) melakukan penelitian tentang krisis keuangan dengan menggunakan model Pendekatan Jaringan Saraf Buatan. Duasa, Kusuma dan Sumandi (2016) melakukan penelitian tentang perbankan dengan menggunakan pendekatan sinyal. Hadad *et al* (2003) tentang perbankan dengan menggunakan pendekatan model logit dan berbagai model lainnya.

Membangun Indeks Ketahanan Perbankan Syariah (Syariah Banking Robustness Index) Melalui EWS Model Sinyal

Otoritas Jasa Keuangan perbankan Syariah sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang kelebihan dana. Dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi, perbankan Syariah memiliki berbagai sumber potensi risiko dalam menjalankan bisnisnya, baik yang berasal dari lingkungan eksternal dan internal. Potensi risiko yang muncul dari internal dan eksternal ini seperti, risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional dapat diminimalisir dengan menerapkan manajemen risiko secara syariah.¹² Menerapkan manajemen risiko secara syariah dengan memonitoring kondisi perbankan syariah melalui Indeks Ketahanan Perbankan Syariah (*Syariah Banking Robustness Index*) melalui EWS dengan pendekatan Model Sinyal

Syariah Banking Robustness Index (SBRI) merupakan indeks yang dapat digunakan untuk memonitoring indikator-indikator yang dapat mendorong *imbalance* bagi perbankan Syariah. Disamping itu, indeks ini dapat memantau krisis perbankan Syariah dalam waktu tertentu.

Selain SBRI, terdapat berbagai indeks yang digunakan dalam memantau kondisi keuangan suatu negara. Seperti halnya Indonesia melalui Bank Indonesia mengembangkan Financial Stability Index (FSI)/Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK). Danareksa Research

¹¹ Degryse dkk., "Determinants of Banking System Fragility: A Regional Perspective," Working Paper Series No. 156, July 2013.

¹² Diana Kanya Prasad dan Setyo Wahyudi Tri, "Dampak Nilai Tukar Dan Risk Based Bank Rating Terhadap Prediksi Kondisi Perbankan Indonesia (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public Tahun 2009-2013)," Universitas Brawijaya, Malang (2015).

Institute (DRI) juga telah mengembangkan suatu indeks dalam menginterpretasikan keadaan sistem keuangan, indeks yang dikembangkan adalah Banking Pressure Index (BPI). Selain ISSK dan BPI, Duasa, Kusuma dan Sumandi mengembangkan Islamic Banking Resilience Index (IBRI) untuk memonitoring perbankan Syariah di Indonesia. Selain di Indonesia, beberapa otoritas moneter juga mengembangkan indeks untuk memantau kondisi stabilitas perekonomiannya, seperti Studi Illing dan Liu (2003) mengkolaborasi sistem keuangan di Kanada untuk membangun *financial stress index* (FSI), Van den End (2006) untuk kasus di Belanda yang disebut sebagai *Monetary Conditions Index* (MCI), Financial Conditions Index (FCI), dan *Financial Stability Condition Index* (FSCI), di Rumania yang diberi nama *Aggregate Finacial Stability Index* (AFSI).

Robustness Index

Otoritas Jasa Keuangan perbankan Syariah adalah sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang kelebihan dana. Dalam menjalankan tugas menjadi lembaga intermediasi, perbankan Syariah memiliki berbagai sumber potensi risiko dalam menjalankan bisnisnya, baik yang berasal dari lingkungan eksternal dan internal. Potensi risiko yang muncul dari internal dan eksternal ini seperti, risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional dapat diminimalisir dengan menerapkan manajemen risiko secara syariah.¹³

Syariah Banking Robustness Index (SBRI) merupakan indeks yang dapat digunakan untuk memonitoring indikator-indikator yang dapat mendorong *imbalance* bagi perbankan Syariah. Disamping itu, indeks ini dapat memantau krisis perbankan Syariah dalam waktu tertentu. *Robustness Index* merupakan alat untuk menganalisa data yang dipengaruhi oleh factor eksternal sehingga dihasilkan model yang *resistance* terhadap factor eksternal, pengaruhnya dapat berupa perubahan besar pada bagian yang kecil atau perubahan kecil pada bagian yang besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif yang bersifat empirik. Hal ini dikarenakan dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan tahap pendeskripsian dengan memberikan uraian atau gambaran mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan variabel independen, baik satu variabel atau lebih yang sedang diteliti.

¹³ Aviliani, dkk., "The Impact of Macroeconomic Condition on The Banks Performance in Indonesia," *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 17, no. 4 (2015).

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variable dependen pada penelitian ini adalah indeks ketahanan keuangan Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji yaitu:

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana yang berhasil dikumpulkan oleh bank dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito/sertifikat deposito (simpanan berjangka) serta kewajiban lain yang harus segera dibayar seperti surat berharga, pinjaman yang diterima, dan setoran jaminan, yang selanjutnya oleh bank diperlakukan sebagai kewajiban kepada nasabah yang tercatat dalam neraca sisi pasiva.

b. Pembiayaan

Dana yang diberikan oleh bank kepada debitur (deficit unit) untuk memenuhi kebutuhannya, dapat berupa pembiayaan konsumtif maupun pembiayaan investasi kepada perorangan maupun lembaga. Pembiayaan adalah aliran dana dalam bentuk kredit pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

c. Total Aset

Total Aset adalah kumpulan aktiva-aktiva berupa asset lancar maupun aset tidak lancar yang dijumlahkan sehingga menjadi total harta suatu bank pada neraca diposisi aktiva. Total asset selalu disajikan dengan sisi kewajiban/pasiva pada neraca yang dibuat pada awal/akhir suatu periode akuntansi (bi.go.id)

d. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang akan digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio CAR dapat diperoleh dengan membagi total modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR), dengan rumus di bawah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri (Modal Inti+Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR}} \times 100$$

e. Rasio Dana Haji dengan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Rasio ini didapatkan dengan membandingkan antara total dana haji yang di dalamnya berisi Setoran Awal, Setoran Lunas, dan Dana Optimalisasi dana haji dengan total dana pihak ketiga yang di dalamnya berisi tabungan, giro dan deposito/sertifikat deposito pada masing-masing Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPS BPIH).¹⁴

¹⁴ Baskoro, "Analisis Rasio-rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress Bank devisa Periode 2006– 2011," *Journal of Business and Banking* 4, no. 1 (2014).

2. Variabel Independen

- a. NPF (*Non Performing Financing*) adalah rasio yang menerangkan jumlah pembiayaan/kredit yang mengalami masalah dalam proses pelunasannya. Rasio ini didapat dengan menghitung total pembiayaan/kredit yang bermasalah dengan jumlah total pembiayaan/kredit yang telah disalurkan.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100$$

- b. FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi penarikan dana kewajiban jangka pendek (likuiditas) yang dilakukan oleh nasabah atau kreditur dengan rumus perbandingan antara jumlah kredit dengan jumlah dana pihak ketiga ditambah modal sendiri yang digunakan.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

- c. NOM (*Net Operating Margin*) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk dapat menghasilkan laba bersih berupa pendapatan bunga. Rasio ini didapatkan dengan menghitung perbandingan antara jumlah laba operasi bersih dengan jumlah rata – rata Aktiva Produktif.

$$NOM = \frac{\text{laba operasi bersih}}{\text{Rata-rata aktiva Produktif}} \times 100$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji dengan kurun waktu periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Metode pengambilan *sampling* yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi *sample* atau biasa disebut juga teknik *non-probability sampling* dengan penentuan sampel yang ditentukan berdasarkan kesesuaian dan karakteristik tertentu. Karakteristik tertentu tersebut berupa sampel mudah (*convenience*), sampel memiliki tujuan (*purposive*), dan sampel keputusan (*judgement*).

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar dalam list Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPS BPIH) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Haji dan Umroh Kementerian Agama Republik Indonesia.

2. Memiliki laporan keuangan yang lengkap untuk keperluan penelitian ini.

Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian kali ini, maka dapat diambil kesimpulan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

Keterangan	
Jumlah BPS-BPIH tahun 2018	31
Tidak memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2014-2018	9
Jumlah Sampel Penelitian	22

Sumber : Diolah, 2020

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian kali ini adalah dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder didapatkan dari laporan keuangan masing-masing bank penerima dana haji yang menjadi sampel dalam penelitian kali ini serta beberapa sumber data lainnya yang mendukung. Jenis data dalam penelitian kali ini adalah data runtun (*time series*), yaitu data yang secara kronologis disusun secara berurutan menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Data runtun dipergunakan untuk melihat pengaruh perubahan dalam rentang waktu tertentu. Variasi *time series* yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah data tahunan, dimana peneliti akan mengumpulkan laporan keuangan bank penerima setoran dana haji yang dipublikasikan pada akhir periode akuntansi selama waktu pengamatan penelitian.

Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian kali ini adalah dengan menggunakan analisis kuantitatif. Suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan pendekatan kuantitatif dengan cara data dijadikan model matematik yang menjelaskan tujuan, hambatan dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan, kemudian dengan satu atau beberapa metode lainnya, setelah itu dianalisis yang akan memberikan rekomendasi berdasarkan data kuantitatif tersebut.

Selanjutnya pengolahan data dari masing-masing variabel (variabel dependen maupun variabel independen) di penelitian kali ini menggunakan Software Microsoft Excel dan Aplikasi Eviews 11, yang selanjutnya dianalisis menggunakan regresi logistik.

Tahapan teknis dalam pengolahan data di penelitian kali ini menggunakan metode indeksasi dengan pendekatan *standardization* untuk menganalisis Indeks Ketahanan Perbankan Syariah dan untuk mengetahui tingkat ketahanan dari rasio-rasio yang digunakan sebagai indikator dalam menyusun indeks terhadap guncangan. Indeks ini mengacu kepada penelitian sebelumnya oleh Duasa, Kusuma, dan Sumandi (2016) dan Rahman (2015) mengacu pada *index banking crisis* (IBC). IBC dihitung dengan menggunakan indikator tingkat hutang luar negeri

sektor perbankan, tingkat kredit, dan tingkat simpanan yang selanjutnya dimodifikasi oleh Hagen dan Ho (2003).

Indeksasi

Selanjutnya tahapan teknis dalam pengolahan data di penelitian ini adalah melakukan metode indeksasi dengan pendekatan *standardization*. Tahap dalam proses indeksasi adalah pembuatan *single index* (indeks tunggal) dilanjutkan dengan *index composite* dan penentuan *threshold*. Penelitian kali ini terdapat penambahan beberapa indikator yang digunakan oleh *International Monetary Fund* (IMF), *European System of Central Banks* (ESCB), Bank Indonesia, serta beberapa indikator spesifik dalam konteks pengelolaan dana haji.

1. Pembuatan *Single Index*

Pembuatan *Single Index* (indeks tunggal) dengan cara menghitung seluruh data asli dari masing-masing variabel menjadi angka indeks. Menghitung *Single Index* dapat dilakukan dengan rumus:

$$S_{it} = \frac{X_t^j - \bar{x}}{\sigma}$$

Dimana :

S_{it} : *Single Index* pada periode t

X_{jt} : Variabel

$\bar{x}$: Rata-rata pervariabel selama pengamatan

σ : Standar deviasi pervariabel selama pengamatan

2. Pembuatan *Index Composite*

Setelah proses penghitungan indeks tunggal selesai maka selanjutnya melakukan tahap pembuatan indeks komposit. Indeks komposit didapatkan dengan cara menjumlah masing-masing indeks tunggal yang telah didapat dari penghitungan sebelumnya.

3. Pembuatan *Threshold*

Setelah proses terbentuknya indeks komposit selesai maka selanjutnya melakukan tahap perhitungan ambang batas. *Threshold* (ambang batas) pada penelitian kali ini dihitung dengan tujuan mengetahui seberapa kuat level ketahanan perbankan. Menghitung *Threshold* dapat dilakukan dengan rumus:

$$T = \bar{ic} + M \times \sigma_{ic}$$

T : *Threshold*

$\bar{ic}$: Rata-rata dari *Index Composite*

M : Ambang Batas Bank Indonesia : 1,3, 1,7, dan 2

σ_{ic} : Standar deviasi dari *Index Composite*

Proses selanjutnya setelah menghitung ambang batas adalah menyusun indeks ketahanan bank penerima setoran dana haji dengan hasil perhitungan ambang batas dalam satu tabel yang kemudian ditempatkan dalam satu grafik. Penempatan dalam satu tabel dan satu grafik tersebut dimaksudkan agar indeks ketahanan masing-masing bank selama periode penelitian dapat terbaca, sehingga dapat memberikan informasi tentang kondisi level ketahanan perbankan masing-masing bank.¹⁵

Pembacaan informasi hasil penggabungan indeks ketahanan dengan ambang batas menggunakan metode normalisasi yaitu semakin tinggi nilai indeks indikator ketahanan bank penerima setoran dana haji maka semakin rendah ketahanan bank tersebut dalam menghadapi guncangan ekonomi dan jika semakin rendah nilai indeks indikator ketahanan bank penerima setoran dana haji maka semakin tinggi ketahanan bank tersebut dalam menghadapi guncangan ekonomi. Penentuan tinggi rendahnya nilai indeks indikator ketahanan bank, didapat dari ambang batas yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu $< 1,3$ yang menggambarkan dalam kondisi normal, kemudian $1,3 - 1,7$ yang menggambarkan dalam kondisi waspada, $1,7 - 2,0$ yang menggambarkan dalam kondisi siaga, dan $> 2,0$ yang menggambarkan dalam kondisi krisis.

Regresi Logit

Regresi logit merupakan pendekatan ekonometrik yang digunakan untuk menganalisis hubungan beberapa faktor dengan sebuah variabel yang bersifat dikotomis (biner). Analisis regresi logistik (*Logistic Regression*) merupakan analisis yang digunakan saat variabel dependennya mengambil bentuk dikotomi atau biner – Variabel Y sebagai variabel respons lazimnya dikodekan dengan 0 dan 1 dan variabel independennya merupakan variabel kontinu, kategorikan, atau keduanya.

Salah pendekatan untuk melakukan sistem deteksi dini adalah dengan menggunakan regresi logit. Hasil interpretasi dari regresi logit menunjukkan besarnya persentase kemungkinan suatu keadaan, besarnya persentase ditunjukkan dengan nilai 0% sampai dengan 100%. Ditambahkan juga hasil hitung regresi logit tidak dapat dibaca langsung, menginterpretasi hasil regresi logit dalam penelitian tidak sama dengan regresi linier, dikarenakan tidak sama maka harus diinterpretasikan dengan menghitung nilai odds ratio untuk setiap variabel.¹⁶ Menurut Winarno, 2015 dalam perhitungan regresi logit, uji statistik t tidak berlaku karena probabilitas yang berada di kisaran 0 dan 1, maka dari itu digunakan nilai z statistik serta untuk koefisien determinasi R^2 sebagai gantinya menggunakan Mc Fadden sehingga disebut R^2 McFadden. Secara umum rumus regresi logit adalah sebagai berikut:

¹⁵ Iskandar Simorangkir dan Suseno, "Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar, Seri Kebanksentralan No 12," Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia (PPSK BI) (2004).

¹⁶ Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno, "Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 2, no. 1 (2013).

$$Li = \ln\left(\frac{Pi}{1-Pi}\right) = \beta_1 + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{nt} + et$$

- Pi = Kemungkinan guncangan
 1-Pi = Kemungkinan tidak terjadi guncangan
 Xnt = Variabel Independen
 β_1 = Intercept
 $\beta_1... \beta_3$ = Koefisien variabel independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Regresi Logit

Berikut tabel hasil regresi logit pengaruh FDR, NPF dan NOM terhadap ketahanan Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji di Indonesia.

Tabel 2 Hasil Regresi Logit

Variabel	Coefficient	Z-Statistik	Prob
C	1,125837	1,322847	0,1859
FDR	0,007229	-0,835733	0,4033
NPF	-0,124306	-1,107066	0,2683
NOM	-0,121395	-2.127881	0,0334
McFadden R-Squared			0.059930

Sumber : Hasil Eviews 11, Diolah

Berdasarkan hasil hitung estimasi logit pada Tabel 11 diatas, selanjutnya adalah menghitung persamaan logit untuk penelitian kali ini, berikut adalah persamaan logit:

$$Li = 1,125837 + 0,007229 \text{ FDR} - 0,124306 \text{ NPF} - 0,121395 \text{ NOM}$$

Berdasarkan hasil logit pada Tabel 11 diatas, dari 3 leading indicators yang digunakan untuk menguji ketahanan dalam penelitian kali ini, didapat variabel *Net Operating Margin* sebesar 0.0334 yang lebih kecil dari alfa 5% yang artinya berpengaruh secara signifikan terhadap *Robustness Index* (RI) dan variabel lain dalam penelitian kali ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *Robustness Index* (RI).

B. Interpretasi Hasil Estimasi Logit

Berdasarkan hasil regresi logit di atas interpretasi hasil estimasi logit adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai McFadden dari hasil hitung regresi estimasi logit adalah sebesar 0.059930 yang jika dibulatkan menjadi sebesar 6%. Hasil 6% ini menjelaskan bahwa variabel independen dalam penelitian kali ini mampu memberikan perubahan ketidakstabilan atau guncangan

BPS BPIH sebesar 6% dan 94% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

- 2) Menginterpretasi hasil regresi logit pada setiap variabel dalam penelitian logit tidak sama dengan regresi linier, dikarenakan tidak sama maka harus diinterpretasikan dengan menghitung nilai odds ratio untuk setiap variabel. Dapat dilihat dengan table dibawah ini:

Tabel 3 Hasil Odds Ratio Indikator dalam Penelitian

Variabel	Coefficient	Odds Ratio
C	1,125837	3,08498993
FDR	0,007229	1,00725979
NPF	-0,124306	0,88304020
NOM	-0,121395	0,88561611
McFadden R-Squared		0.059930

Sumber : Hasil Eviews 11, Diolah

Tabel 12 memberikan penjelasan tentang interpretasi hasil regresi logit dengan perhitungannya menggunakan odds ratio, sehingga dapat dibaca dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Indikator *Finance to Deposits Ratio* (FDR) memiliki nilai exp (B) sebesar 1,007% dengan nilai koefisien yang searah. Artinya, jika rasio Finance to Deposits Ratio bertambah sebesar 1%, maka akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya guncangan sebesar 1,007% dengan asumsi indikator yang lain tetap.
2. Indikator *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai exp (B) sebesar 0,883% dengan nilai koefisien yang searah. Artinya, jika rasio Non Performing Financing bertambah sebesar 1%, maka akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya guncangan sebesar 0,883% dengan asumsi indikator yang lain tetap.
3. Indikator *Net Operating Margin* (NOM) memiliki nilai exp (B) sebesar 0,886% dengan nilai koefisien yang searah. Artinya, jika rasio Net Operating Margin bertambah sebesar 1%, maka akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya guncangan sebesar 0,886% dengan asumsi indikator yang lain tetap.

Pembahasan

A. Analisis Pendekatan Sinyal

Berdasarkan hasil pengembangan *Robustness Index* (RI), didapatkan hasil bahwa BPS BPIH sepanjang tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 memiliki ketahanan yang cukup buruk, hal ini dapat diamati berdasarkan pergerakan indeks yang melebihi batas ambang yang telah ditentukan yaitu standar deviasi dengan nilai sebesar 1.5. Dalam penelitian ini menggunakan

berbagai standar deviasi/ambang batas/Threshold yaitu sebesar 1,3, 1,7 dan 2. Penggunaan standar deviasi ini mengikuti standar deviasi dari Bank Indonesia. Bank Indonesia menggunakan standar deviasi sebagai batas toleransi terhadap pergerakan indeks krisis. Standar deviasi 1,3 memberi arti jika pergerakan indeks menyentuh/mendekati batas ambang, maka dikategorikan berada pada kondisi yang aman, untuk standar deviasi sebesar 1,7 memberi arti jika pergerakan indeks menyentuh ambang batas ini, maka dikategorikan berada pada kondisi yang waspada, serta standar deviasi 2 memberi arti jika pergerakan indeks menyentuh/mendekati batas ambang ini, maka dikategorikan berada pada kondisi guncangan yang berat/siaga.

Terdapat perbedaan dalam penentuan standar deviasi untuk krisis keuangan antara Bank Indonesia dengan beberapa peneliti lainnya. Bank Indonesia menggunakan batas toleransi untuk standar deviasi sebesar 1,3, 1,7 dan 2 untuk Indonesia, sedangkan Kaminsky, Lizondo dan Reinhart menggunakan ambang batas sebesar 3 untuk negara-negara dengan perekonomian yang sudah maju. Perbedaan penentuan dalam standar deviasi ini disebabkan karena Bank Indonesia menyesuaikan dengan kondisi perekonomian Indonesia sebagai negara *emerging market* atau masih dalam tahap perkembangan. Berdasarkan hasil penelitian ketahanan berdasarkan *Robustness Index* yang telah dilakukan, dapat dikatakan keseluruhan bank (22 bank) penerima setoran dana haji dengan menggunakan indeks ketahanan perbankan syariah yang diajukan dalam penelitian ini berada pada posisi stabil atau tidak rentan karena masih di bawah *Robustness Index*.

B. Analisis Regresi Logit

Model pendekatan logit (*logit approach model*) digunakan untuk mengkonfirmasi keberadaan dari model pendekatan sinyal (*signal approach model*). Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan model logit, didapatkan dari 3 *leading indicators* yang terdiri dari FDR, NPF dan NOM. Berdasarkan ketiga *leading indicators* tersebut, maka berikut penulis jabarkan penjabaran secara ekonomi, penjabarannya adalah sebagai berikut :

- a) Hasil dari *ods ratio* indikator FDR menunjukkan bahwa, jika Finance to Deposit Ratio BPS BPIH meningkat sebesar 1 persen, maka mengakibatkan kemungkinan peningkatan terjadinya guncangan pada perbankan Syariah sebanyak 1,007%, dengan asumsi hal-hal lain tidak ada yang berubah. Selama masa penelitian dari tahun 2014 sampai dengan 2018, rata-rata nilai rasio FDR BPS BPIH sebesar 96,56 %. Kondisi likuiditas ini tergolong kurang baik karena dari 100% dana yang dihimpun oleh perbankan Syariah, terdapat 96,56 % dana yang disalurkan kembali dalam pembiayaan kepada masyarakat, sehingga terdapat potensi risiko likuiditas yang akan dihadapi oleh perbankan Syariah. Dengan kondisi tingkat rasio FDR sebesar 96,56 %, hanya terdapat sedikit dana pihak ketiga yang disimpan di perbankan Syariah, sehingga jika terjadi penarikan dalam jumlah besar oleh masyarakat, maka

perbankan Syariah akan kesulitan dalam memenuhi dana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Terkait dengan besarnya rasio FDR, hingga saat ini Bank Indonesia belum mengatur batasan dari ratio FDR bagi perbankan Syariah. Sedangkan untuk perbankan konvensional, Bank Indonesia mengatur batasan LDR melalui peraturan Bank Indonesia nomor 17/11/PBI/2015 tentang wajib giro minimum bank umum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional. Tingkat rasio *loan to deposit ratio (LDR)* yang ditetapkan sebesar sebesar 78%-92%. Seandainya mengikuti ketentuan ketentuan aturan LDR dari Bank Indonesia, jika FDR kurang dari 78%, misalkan FDR sebesar 70%, berarti 30% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Kondisi ini menjelaskan perbankan Syariah tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan tingginya biaya yang mengendap di perbankan, hanya akan menjadi beban bagi perbankan Syariah, karena harus menanggung beban bagi hasil yang harus dibayarkan ke depositor. Sedangkan jika FDR perbankan Syariah berada diatas 100%, misalkan nilai FDR sebesar 110%, maka kondisi likuiditas perbankan akan sangat kurang karena dari 100% dana pihak ketiga jumlah dana yang disalurkan mencapai 110%. Kondisi ini akan sangat berbahaya bagi kondisi likuiditas perbankan.

- b) Hasil dari *ods ratio* indikator NPF menunjukkan bahwa, jika NPF BPS BPIH meningkat sebesar 1 persen, maka akan mengakibatkan kemungkinan peningkatan terjadinya guncangan pada perbankan Syariah sebanyak 0,883%, dengan asumsi hal-hal lain tidak ada yang berubah. Selama masa penelitian dari tahun 2014 sampai dengan 2018, rata-rata nilai rasio NPF BPS BPIH sebesar 1,96 %. Hasil penelitian ini bertentangan dengan kerangka pemikiran dan hipotesis yakni rasio likuiditas diduga dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan, yang konsisten dengan penelitian, Kibritcioglu (2002), Bruinshoofd, et al (2008) menyatakan nilai NPF berpengaruh signifikan terhadap prediksi krisis perbankan.^{17,18} Tidak berpengaruhnya NPF secara signifikan terhadap ketahanan bank dengan menggunakan Robutness Index mengindikasikan rata-rata keseluruhan bank memiliki NPF rendah dengan rata- rata nilai NPF sebesar 1,96%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata bank yang dijadikan sampel telah memiliki NPF yang baik. Dalam hal ini rata-rata bank sudah menerapkan peraturan pemerintah tentang besarnya rasio NPF maksimum sebesar 5% sehingga setiap bank selalu berusaha memegang prinsip kehati-hatian dalam mengelola likuiditasnya. Kondisi ini dapat terjadi karena pengalaman krisis ekonomi Indonesia tahun 1996 telah mengajarkan industri perbankan untuk berhati-hati dalam mengatur likuiditasnya. Analisa dari penelitian ini didukung oleh Dian Hamida (2016) dan M. Eka (2015) NPF tidak

¹⁷ Kibritcioglu, "Excessive Risk Taking, Banking Sector Fragility And Banking Crises," http://www.business.uiuc.edu/Working_Papers/papers/02-0114.pdf (2002).

¹⁸ Bruinshoofd dkk., "Banking Sector Fragility and the Transmission of Currency Crises," research article, Department of Macroeconomics Research, Rabobank Nederland, Utrecht, The Netherlands (2008).

berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia mengindikasikan rata-rata sampel penelitian sudah memenuhi batas maksimal NPF sebesar 5%, sehingga dapat disimpulkan pengaruh likuiditas pada variabel NPF tidak dapat dijadikan sebagai alat penentu ketahanan perbankan.

- c) Hasil dari *ods ratio* indikator Net Operating Margin menunjukkan bahwa, jika Net Operating Margin BPS BPIH meningkat sebesar 1 persen, maka akan mengakibatkan kemungkinan peningkatan terjadinya guncangan pada perbankan Syariah sebanyak 0,8856%, dengan asumsi hal-hal lain tidak ada yang berubah. Selama masa penelitian dari tahun 2014 sampai dengan 2018, rata-rata nilai rasio Net Operating Margin BPS BPIH sebesar 4,71 %. NOM yang rendah di bawah standar minimum menunjukkan rata-rata bank dalam penelitian ini berkinerja keuangan kurang baik sehingga tidak dapat menghasilkan laba baik bagi perusahaan. Maka dapat disimpulkan pengaruh profitabilitas pada variabel Net Operating Margin dapat dijadikan sebagai alat penentu prediksi krisis perbankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data yang dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. FDR tidak berpengaruh terhadap ketahanan BPS BPIH
2. NPF tidak berpengaruh terhadap ketahanan BPS BPIH
3. NOM berpengaruh terhadap ketahanan BPS BPIH

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Bank Indonesia (BI) perlu memperhatikan dampak *Net Operating Margin* yang berpengaruh terhadap ketahanan bank penerima setoran dana haji dengan memperhatikan efisiensi bank agar tidak melewati batas maksimal.
2. Untuk Otoritas Jasa Keuangan perlu memperhatikan jaminan bank penerima setoran dana haji yang masuk dalam batas ambang 2, dikarenakan bank-bank tersebut mengelola dana haji yang cukup besar.
3. Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji perlu memperhatikan dampak Net Operating Margin yang berpengaruh terhadap ketahanan keuangan, dikarenakan selain menjaga kestabilan perekonomian, bank juga sebagai lembaga kepercayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Winny dan Herdinigtyas. "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002." *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan* 7, no. 2 (2005): 131-144.
- Aviliani, dkk. "The Impact of Macroeconomic Condition on The Banks Performance in Indonesia." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 17, no. 4 (2015): 379-402.
- Baskoro. "Analisis Rasio-rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress Bank devisa Periode 2006– 2011." *Journal of Business and Banking* 4, no. 1 (2014): 105-116.
- Bruinshoofd dkk. "Banking Sector Fragility and the Transmission of Currency Crises." Research article, Department of Macroeconomics Research, Rabobank Nederland, Utrecht, The Netherlands (2008).
- Budiarti. "Identifikasi Modal, Profitabilitas, Likuiditas, Pdb, Inflasi Dan Nilai Tukar Sebagai Prediksi Krisis Perbankan Di Indonesia." *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan. Jurnal Ilmu Manajemen* 2, no. 4 (2014).
- Caprio, dan Klingebiel. "Bank Insolvencies Cross-Country Experience." *The World Bank Policy Research Working Paper No. 1620*, Juli 1996.
- Cihak, M. dan T. Poghosyan. "Distress in European banks: An analysis based on a new data set." *IMF Working Paper* (2009).
- Degryse dkk. "Determinants of Banking System Fragility: A Regional Perspective." *Working Paper Series No. 156*, July 2013.
- Domaç, I. dan M.S.M. Peria. "Banking Crises And Exchange Rate Regimes: Is There A Link?" *Journal of International Economics* 61, no. 1 (2000): 41-72.
- Gunsel, Nil. "Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bank Failure in North Cyprus." *European Journal of Scientific Research* 18, no. 2 (2007): 191-200.
- Kibritcioglu. "Excessive Risk Taking, Banking Sector Fragility And Banking Crises." http://www.business.uiuc.edu/Working_Papers/papers/02-0114.pdf (2002).
- Krisnawati. "Analisis Faktor Penentu Profitabilitas Bank di Indonesia Dengan Metode Risk Based Bank Rating (Studi Pada Bank-Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2013)." Universitas Diponegoro (2014).
- Mulyaningrum, Penny. "Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia." *Thesis S2 Magister Akuntansi Universitas Diponegoro* (2008).
- Oktavilia, Shanty. "Deteksi Dini Krisis Perbankan Indonesia: Identifikasi Variabel Makro Dengan Model Logit." *JEJAK* 1, no. 1 (2008): Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Prasidh, Diana Kanya dan Setyo Wahyudi Tri. "Dampak Nilai Tukar Dan Risk Based Bank Rating Terhadap Prediksi Kondisi Perbankan Indonesia (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public Tahun 2009-2013)." Universitas Brawijaya, Malang (2015).
- Qurriyani, Tengku Nuzulul. "Deteksi Dini Potensi Kebangkrutan Bank Melalui Analisis Rasio Keuangan dan Market Effect Model Regresi Logistik Multinomial." *Jurnal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi*, vol. 15 (April 25, 2020).
- Rakhmawati, dan Hermana. "Evaluasi Kinerja Keuangan Bank dalam Kerangka Arsitektur Perbankan Indonesian Perbandingan Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal, Likuiditas Dan Rentabilitas." In *Proceeding, Seminar Nasional Pesat 2005*, Universitas Gunadarma (2005).

Ike Wulandary, Erna Hernawati, Ni Putu Eka Widiastuti: Analisis Sistem Deteksi Dini Ketahanan Keuangan pada Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji

Saleh, Amir dan Bambang Sudiyatno. "Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 2, no. 1 (2013): 82-91, accessed April 25, 2020.

Simorangkir, Iskandar dan Suseno. "Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar, Seri Kebanksentralan No 12." Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia (PPSK BI) (2004).